

**Penelitian Apresiasi Cerita Rekaan
Sastra Indonesia
Murid Kelas 3 SPG Jawa Barat**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Apresiasi Cerita Rekaan Sastra Indonesia Murid Kelas 3 SPG Jawa Barat

Oleh :

Syoyan Zakaria, dkk.

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1981

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi

S. Effendi

Seri Bs 36

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1977 / 1978 diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukesi Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75-1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Apresiasi Cerita Rekaan Sastra Indonesia Murid Kelas 3 SPG Jawa Barat* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1971/1978.

Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian dikalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima

KATA PENGANTAR

Setelah menyelesaikan Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SPG Jawa Barat pada tahun 1977/1978, Fakultas Sastra Unpad diberi kepercayaan lagi oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta untuk melakukan penelitian dengan judul Apresiasi Cerita Rekaan Sastra Indonesia Murid Kelas 3 SPG Jawa Barat. Untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan itu Fakultas Sastra UNPAD telah membentuk sebuah tim peneliti yang memulai pekerjaannya dengan menyusun rancangan penelitian berdasarkan pe-
gangan kerja serta petunjuk-petunjuk dari pemimpin proyek.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih banyak kepada pemimpin proyek beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini, serta telah bekerja sama dengan kami dalam suasana yang menyenangkan.

Begitu pula ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat yang telah memberikan izin penelitian, serta Kepala Bidang Pendidikan Guru Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat yang telah memberikan rekomendasinya.

Kepada Kepala Kantor Departemen P dan K di setiap kabupaten dan kotamadya, kepala sekolah serta guru-guru SPG yang dijadikan sampel yang telah membantu melancarkan tugas penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi peningkatan pengajaran sastra Indonesia di SPG.

Bandung, 31 Agustus 1979

Ketua Pelaksana,

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	viii
<i>Daftar Isi</i>	ix
<i>Daftar Tabel</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Anggaran Dasar, Hipotesis, dan Teori	2
1.3.1 Anggaran Dasar	2
1.3.2 Hipotesis	2
1.3.3 Teori	3
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Populasi dan Sampel	6
1.5.1 Populasi	6
1.5.2 Sampel	6
1.6 Metode dan Teknik	7
2. Pengolahan Data	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Pertanyaan-pertanyaan tentang Cerita Pendek "Kopral Tohir"	10
2.3 Responden	11
2.4 Penilaian	11
2.5 Hasil Penilaian	12
2.5.1 SPG Negari Serang	13
2.5.2 SPG Mardiyuwana Sukabumi	14
2.5.3 SPG Negeri Purwakarta	15
2.5.4 SPG Negeri Bandung I	16
	.ix

2.5.5	SPG Pasundan Bandung	17
2.5.6	SPG Pasundan Banjar	18
2.5.7	SPG Negeri Cirebon	19
2.6	Perbandingan SPG "kurang, sedang dan baik"	21
2.6.1	SPG "kurang"	21
2.6.2	SPG "sedang"	21
2.6.3	SPG "baik"	22
2.6.4	SPG Jawa Barat	23
2.7	Tingkat Kesulitan Soal	23
2.8	Peningkatan Apresiasi dan Pemahaman Isi Sastra	24
2.9	Angket Guru	25
2.9.1	Tujuan Pengajaran Sastra	25
2.9.2	Bahan Pelajaran Sastra	25
2.9.3	Usaha Mendorong Perhatian dan Kegiatan Terhadap Sastra ..	25
2.9.4	Cara Mengajar	26
2.9.5	Model Pertanyaan	26
2.9.6	Perhatian Murid	26
2.9.7	Penilaian	27
2.9.8	Saran/Pendapat	27
3.	Kesimpulan dan Saran	28
3.1	Kesimpulan	28
3.2	Saran	29
	<i>Daftar Pustaka</i>	30
	<i>Lampiran</i>	31
	1. Instrumen Penelitian	31
	2. Angket Guru	46

DAFTAR TABEL

1.	Distribusi Frekuensi Nilai Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG Negeri Serang	13
2.	Distribusi Frekuensi Nilai Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG Mardiyuwana Sukabumi	14
3.	Distribusi Frekuensi Nilai Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG Negeri Purwakarta	15
4.	Distribusi Frekuensi Nilai Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG Negeri Bandung I	16
5.	Distribusi Frekuensi Nilai Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG Pasundan Bandung	17
6.	Distribusi Frekuensi Nilai Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG Pasundan Banjar	18
7.	Distribusi Frekuensi Nilai Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG Negeri Cirebon	19
8.	Distribusi Nilai 0–10 Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG kurang	21
9.	Distribusi Nilai 0–10 Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG sedang	21
10.	Distribusi Nilai 0–10 Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG baik	22
11.	Distribusi Nilai 0–10 Apresiasi Cerita Rekaan Murid Kelas 3 SPG di Jawa Barat	23
12.	Persentase Soal Apresiasi Cerita Rekaan yang Dijawab Betul oleh Murid-Murid Kelas 3 SPG di Jawa Barat	24

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Melalui pengajaran sastra Indonesia di SPG, guru dan masyarakat mengharapkan agar lulusan SPG memiliki pengetahuan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap nilai sastra dan dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif ini bagi kepentingan anak yang kelak menjadi muridnya.

Untuk mewujudkan harapan itu, telah dilakukan usaha pembinaan dan pengembangan dalam bidang-bidang seperti kurikulum, silabus, metode, alat pengajaran, evaluasi, dan guru bahasa dan sastra Indonesia.

Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti apakah harapan tersebut telah tercapai dan apakah usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra Indonesia di SPG dilakukan secara efisien dan efektif. Data dan informasi mengenai kedua hal ini masih terbatas. Ada beberapa kegiatan penelitian yang pernah dilakukan, namun hasilnya baru memberikan gambaran kasar tentang kegiatan apresiasi sastra Indonesia murid kelas 3 SPG Jawa Barat dan Jakarta dan tentang kemampuan mengapresiasi prosa sastra Indonesia murid kelas 3 SPG Jawa Timur (1977/78).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pengajaran sastra di SPG, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus dapat menjawab apakah mutu pengetahuan tentang cerita rekaan, kemampuan mengapresiasi cerita rekaan, dan sikap positif terhadap nilai cerita rekaan sastra Indonesia yang dimiliki murid kelas 3 SPG Jawa Barat relevan dengan kebutuhan mereka kelak sebagai guru SD.

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan penelitian itu, ada beberapa masalah yang perlu dijawab.

- 1) Bagaimanakah taraf kemampuan membaca cerita rekaan Indonesia murid kelas 3 SPG Jawa Barat?
- 2) Bagaimana pula taraf pengetahuan mereka tentang ragam karya sastra itu?
- 3) Apakah ada hubungan antara kedua masalah tersebut di atas, bagaimanakah sifat hubungan itu?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data dan informasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan dapat dipercaya tentang apresiasi sastra Indonesia yang dimiliki murid SPG Jawa Barat untuk keperluan usaha peningkatan mutu pengajaran sastra Indonesia di SPG.

1.3 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.3.1 *Anggapan Dasar*

Memahami, menikmati, dan menilai cerita rekaan adalah suatu proses kejiwaan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini timbul sebagai akibat jenis pengalaman yang disajikan dalam suatu cerita rekaan yang berbeda dengan pengalaman yang disajikan di dalam karangan-karangan jenis yang lain seperti karangan ilmiah, berita, dan bahkan pengalaman yang disajikan dalam *genre* sastra yang lain seperti puisi serta drama.

Setiap murid yang normal dapat mengalami proses kejiwaan yang dituntut oleh jenis pengalaman yang disajikan dalam cerita rekaan; dan daya mengalami itu dapat ditingkatkan dan diperhalus sehubungan dengan usaha meningkatkan kemampuan murid menyerap nilai-nilai selengkap dan sepuh mungkin dari cerita-cerita rekaan.

Menilai atau mengukur pemahaman suatu kelompok murid terhadap cerita rekaan berarti menilai atau mengukur sampai di mana proses kejiwaan itu terjadi di dalam diri kelompok murid tersebut ketika dan setelah mereka ditugasi membaca suatu cerita rekaan.

Kemampuan murid Sekolah Pendidikan Guru kelas 3 untuk mengalami proses kejiwaan seperti dituntut oleh suatu cerita rekaan telah mendapat pembinaan dengan hasil-hasil atau akibat-akibat positif atau negatif, berhubung mereka telah menjadi obyek kurikulum pengajaran sastra. (Departemen P dan K, 1970:32-42)

1.3.2 *Hipotesis*

Daya apresiasi murid-murid SPG kelas 3 di Jawa Barat terhadap cerita

rekaan belum memadai dan perlu ditingkatkan. Kelemahan daya apresiasi ini merupakan akibat dari beberapa kekurangan dalam proses belajar-mengajar sastra di SPG yaitu sebagai berikut.

- 1) Belum tepat bahan pelajaran yang diberikan kepada murid di dalam cakupan (*scope*) maupun urutan (*sequence*).
- 2) Belum ditemukan dan belum dikuasainya metode pengajaran yang tepat.
- 3) Belum adanya *text book* pengajaran sastra, khususnya bagi pengajaran cerita rekaan sehingga guru-guru tidak dapat memberikan pembinaan yang efektif terhadap daya apresiasi murid.

Akibat kekurangan-kekurangan tersebut akan tampak pada kemampuan murid dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk menilai proses kejiwaan mereka dalam persinggungannya dengan suatu cerita rekaan.

1.3.3 Teori

Apresiasi adalah pengenalan terhadap tingkatan pada bidang nilai-nilai yang lebih tinggi (Witherington, 1950:299). Artinya, seseorang yang memiliki apresiasi terhadap sesuatu, mampu menetapkan dengan tepat bahwa sesuatu itu baik, kurang baik, atau buruk. Lebih lanjut Witherington menjelaskan bahwa apresiasi merupakan respons seseorang yang matang terhadap nilai-nilai yang tinggi karena jiwanya berkembang. Oleh karena itu, ia telah siap untuk mengenal nilai itu secara tepat dan memberinya respons dengan gairah dan simpatik. Seseorang yang telah memiliki apresiasi bukan sekedar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki melalui pertimbangan akalunya, akan tetapi ia pun menghasratkan sesuatu itu dengan penuh gairah.

Asas yang diambil dari lingkungan ilmu jiwa pendidikan mengenai apresiasi itu bukan saja menjelaskan peristiwa apresiasi sastra dan seni umumnya, akan tetapi dapat pula dimanfaatkan di dalam usaha memahami peristiwa apresiasi dan mempengaruhinya ke arah yang positif.

Mempengaruhi ke arah yang positif berarti meningkatkan kemampuan berapresiasi seseorang hingga orang itu dapat memahami, menikmati dan menilai karya sastra, atau seni umumnya dengan lebih tepat secara lebih mendalam, dan lebih meluas. Cara berapresiasi yang demikian dapat memberikan kepuasan yang lebih besar. Oleh karena itu, perlu diajarkan.

Sehubungan dengan pengajaran apresiasi sastra seperti disinggung di atas, Kenyon Calthrop (Calthrop, 1973:6) menyatakan:

"... the teacher was not only the teacher to take the view that while one was naturally concerned with reading for enjoyment one was also teaching a skill, and that the children needed to be taught

to look for deeper significance, and, therefore, gain a deeper satisfaction, which was far more fundamental than any superficial enjoyment."

Bahwa kemampuan berapresiasi yang sebenarnya bukan saja penting, akan tetapi, perlu diajarkan. Tidak saja ditekankan oleh Kenyon Calthrop dan secara tidak langsung oleh Witherington, akan tetapi juga oleh T.S. Eliot seperti dinyatakannya (Hayword, 1958:50:-51):

"The element of enjoyment is enlarged to appreciation, which brings a more intellectual addition to the original intensity of feeling."

Berdasarkan pada teori di atas dapat disimpulkan bahwa proses berapresiasi dan juga kemampuan berapresiasi itu bertingkat-tingkat adanya. Tingkat yang pertama ialah keterlibatan pikiran, perasaan, dan imajinasi si apresiator ketika ia berhubungan dengan karya sastra. Tingkat yang berakhir dengan rasa senang ini adalah tingkat yang paling rendah dalam apresiasi. T.S. Eliot berpendapat bahwa tingkat yang lebih tinggi dicapai setelah si apresiator merenungkan (kembali) pengalaman yang telah dilaluinya ketika dia membaca karya sastra itu. Pada tingkat ini si apresiator bertanya mengapa ia merasa senang.

Untuk dapat menjawab pertanyaan itu, ia dapat mempergunakan naluri atau bakatnya sendiri hingga akhirnya mungkin mampu menemukan sebab-sebab rasa senangnya pada nilai-nilai intrinsik yang melekat pada karya sastra yang baru saja dibacanya. Mungkin ia mengatakan kepada dirinya bahwa karya sastra itu memiliki ciri-ciri tertentu sebagai cerita rekaan; misalnya tokoh-tokoh ceritanya hidup dan tidak sekedar boneka atau mikrofon pengarang; bahwa alur ceritanya lancar dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis bahwa latar belakang tempat dan waktu yang dipergunakan pengarang tepat untuk alur cerita, dan sebagainya. Namun, pada umumnya untuk mampu memberikan penjelasan intelektual terhadap pengalaman sendiri diperlukan pengalaman belajar mengenai sastra. Inilah alasan lain mengapa penting sekali keterampilan berapresiasi itu diajarkan.

Nilai suatu karya sastra tidak hanya bersifat intrinsik, tetapi juga ekstrinsik. Artinya, nilai karya sastra tidak hanya diukur dengan kesempurnaan struktur dalamnya saja, akan tetapi, juga diukur dengan kedudukan karya sastra itu di tengah-tengah masyarakat. Pertanyaan, apakah karya sastra itu menyumbangkan sesuatu bagi perkembangan masyarakat dalam mencapai mutu kehidupannya yang lebih baik, termasuk pertanyaan yang penting karena jawabannya akan menentukan nilai ekstrinsik karya sastra itu. Dalam hubungan ini perlu kita tekankan tepatnya pendapat Herbert Read yang mengatakan, ". . . , for art never exists in a vacuum, but inextricably entangled in the life of society as a whole." (Read, 1957:4).

Mengajarkan apresiasi sastra berarti pula melatih murid supaya peka terhadap nilai ekstrinsik sastra. Melalui kepekaan itu para siswa akan mampu mengambil sari nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam karya sastra. Ini adalah salah satu di antara tujuan pendidikan yang sangat berharga karena seperti dikatakan oleh Moody (Moody, 1968:3):

"... certain fundamental skills and capacities developed through the reading of literature which are important to us all as educated people, not only in our private pleasures or personal philosophies, but in the day-to-day exercise of the responsibilities which are entrusted to us in the modern world as a result of the educational qualifications we obtain. The skill includes the capacities for discrimination, judgment and decision."

Menilai kemampuan memahami, menikmati, dan menilai suatu karya sastra, dengan kata lain menilai kemampuan berapresiasi sekelompok murid dapat pula ditafsirkan sebagai menilai kepekaan para murid terhadap nilai-nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik karya sastra itu. Walaupun dalam kenyataannya kedua nilai ini berkaitan erat satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan, akan tetapi, dalam usaha penilaian, pemisahan ini dimungkinkan, yaitu dengan penyusunan jenis-jenis pertanyaan yang secara khusus diarahkan kepada kedua nilai itu (Lihat tes!). Dengan demikian, diharapkan data yang didapat akan memperlihatkan kemampuan apresiasi yang lengkap dari siswa yang menjadi sampel penelitian.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- 1) Kemampuan membaca cerita rekaan seperti terlihat dalam hal:
 - a) kemampuan memahami informasi faktual cerita rekaan,
 - b) kemampuan memahami alur cerita rekaan,
 - c) kemampuan memahami latar cerita rekaan,
 - d) kemampuan memahami penokohan cerita rekaan,
 - e) kemampuan menafsirkan makna simbolis cerita rekaan,
 - f) kemampuan menafsirkan makna bagian dan makna utuh,
 - g) kemampuan menafsirkan tema cerita rekaan,
 - h) kemampuan menafsirkan nada cerita rekaan,
 - i) kemampuan memahami suasana cerita rekaan, dan
 - j) kemampuan menafsirkan kredibilitas cerita rekaan.
- 2) Pengetahuan tentang cerita rekaan seperti hal:
 - a) unsur intrinsik karya sastra,
 - b) unsur ekstrinsik karya sastra,

- c) sejarah cerita rekaan,
 - d) kritik sastra,
 - e) tokoh sastra, dan
 - f) ragam karya sastra.
- 3) Hubungan pengetahuan itu dengan kemampuan membaca cerita rekaan.

1.5 Populasi dan Sampel.

1.5.1 *Populasi*

Populasi adalah murid kelas 3 SPG Negeri dan Swasta di Jawa Barat. Di daerah Jawa Barat terdapat 24 SPG Negeri dan 52 SPG Swasta, baik Swasta Bersubsidi, Swasta Berbantuan, maupun Swasta penuh.

Pada tahun ajaran 1978/1979 ini kelas 3 SPG masih menggunakan kurikulum lama (kurikulum 1968), sedangkan untuk kelas satu dan kelas dua sudah digunakan Kurikulum 1976. Kurikulum 1976 membagi siswa SPG atas beberapa spesialisasi mulai kelas dua. Spesialisasi yang ada sekarang antara lain: spesialisasi gabungan IPS/Bahasa Indonesia, IPA/Matematika. Bahasa Indonesia/Kesenian, Kesenian/Keterampilan. Karena murid kelas 3 tahun ajaran 1978/1979 ini masih menggunakan kurikulum 1968 maka murid-murid ini masih utuh (tidak terpecah-pecah atas spesialisasi-spesialisasi).

1.5.2 *Sampel*

Dari sekian jumlah SPG Negeri dan Swasta yang ada di Jawa Barat diambil 4 buah SPG Negeri dan 3 buah SPG Swasta sebagai sampel, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelas 3 SPG Negeri I Bandung sebagai wakil dari SPG Negeri yang baik berdasarkan mutu guru-gurunya yang baik; adanya fasilitas perpustakaan sekolah. Di samping itu adanya fasilitas toko-toko buku dan sarana lainnya (misalnya adanya kegiatan membaca puisi dan membaca cerita pendek di kota Bandung). Sekaligus mewakili daerah eks Keresidenan Priangan (bagian barat).
- 2) Kelas 3 SPG Negeri Purwakarta sebagai wakil dari SPG Negeri tingkat pertengahan dengan jumlah dan mutu guru yang baik serta fasilitas gedung dan sarana sekolah yang baik. Sekaligus mewakili daerah eks Keresidenan Purwakarta.
- 3) Kelas 3 SPG Negeri Cirebon sebagai wakil SPG Negeri tingkat pertengahan dengan jumlah dan mutu guru yang baik serta fasilitas gedung dan sarana sekolah yang memadai. Sekaligus mewakili daerah eks Keresidenan Cirebon.

- 4) Kelas 3 SPG Negeri Serang sebagai wakil dari SPG Negeri yang berkekurangan dalam berbagai fasilitas, sekaligus mewakili daerah eks Keresidenan Banten.
- 5) Kelas 3 SPG Bersubsidi Mardi Yuwana Sukabumi sebagai wakil SPG Swasta yang baik berdasarkan mutu guru yang baik serta fasilitas gedung dan sarana sekolah yang baik, sekaligus mewakili daerah eks Keresidenan Bogor.
- 6) Kelas 3 SPG Bersubsidi Pasundan Bandung sebagai wakil SPG Swasta pertengahan dengan jumlah dan mutu guru yang baik serta fasilitas gedung dan sarana sekolah yang memadai. Bersama-sama dengan SPG Negeri I Bandung mewakili daerah eks Keresidenan Priangan (bagian barat).
- 7) Kelas 3 SPG Swasta Pasundan Banjar sebagai wakil dari SPG Swasta yang sangat berkekurangan dalam segala fasilitas. Sekaligus mewakili daerah eks Keresidenan Priangan (bagian timur).

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui:

- a. Tes tertulis terhadap murid
- b. Wawancara serta angket terhadap guru

2. PENGOLAHAN DATA

2.1 Pengantar

Ditinjau dari proses kejiwaan, suatu peristiwa apresiasi sastra merupakan peristiwa yang rumit. Dalam suatu peristiwa apresiasi sastra, jiwa si apresiator melakukan berbagai kegiatan yang bersumber pada karya sastra yang dihadapinya. Kegiatan-kegiatan itu pada dasarnya merupakan penerahan daya-daya jiwa seperti pikiran, perasaan, dan daya khayal dan juga penerahan pengetahuan serta pengalaman si apresiator sendiri. Kegiatan yang sering sangat intensif ini tidak sekedar berupa permainan pelipur atau *intellectual sport*. Namun tidak jarang merupakan saat-saat yang penting dalam perubahan dan perkembangan jiwa si apresiator. Peristiwa apresiasi sastra tidak jarang merupakan saat-saat si apresiator melakukan restrukturasi terhadap kepribadiannya. Dengan kata lain, setelah melakukan apresiasi terhadap suatu karya sastra (bermutu), sering seorang apresiator memiliki pandangan, sikap dan pengetahuan baru tentang masalah penting dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai manusia.

Mengukur daya apresiasi sekelompok murid berarti mengukur aspek-aspek proses kejiwaan yang terjadi pada diri kelompok itu dalam menghadapi karya sastra. Yang menjadi masalah bagi para pengukur ialah sebagai berikut.

- 1) Apakah yang akan diukur itu?
- 2) Bagaimana cara mengukurnya?

Untuk menjawab kedua pertanyaan itu tinjauan harus dialihkan pada karya sastra sebagai pengalaman. Kalau karya sastra merupakan pengalaman maka murid harus menerima pengalaman itu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh sastrawannya. Jadi, sasaran yang diukur ialah kemampuan menerima pengalaman murid sebagai apresiator sastra. Mengenai cara mengukurnya ialah dengan cara mengarahkan juga tinjauan kita kepada sifat karya sastra sebagai pengalaman. Sebagai pengalaman, karya sastra adalah pengalaman

pikiran, perasaan dan daya khayal sastrawan. Menerima pengalaman sastrawan berarti memikirkan kembali apa yang pernah dipikirkan sastrawan, merasakan apa yang pernah dirasakannya dan mengkhayalkan apa yang pernah dikhayalkannya. Lebih daripada itu, karena pengalaman sastrawan juga berisi pengetahuannya tentang kehidupan atau salah satu segi kehidupan yang diolah dalam karyanya maka murid pun harus dapat mengimbangi pengetahuan itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dalam menghadapi karya sastra itu murid tidak kebingungan. Dengan demikian, cara mengukur apresiasi sastra murid berarti mengukur gerak-gerik pikiran, perasaan dan khayalnya, serta mengukur pengetahuan yang dimiliki murid yang memungkinkan atau yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk dapat menerima pengalaman karya sastra secara penuh.

Apakah gerak-gerik pikiran, perasaan dan khayal sastrawan terjadi kembali dalam jiwa murid ketika ia membaca karya sastra? Kalau terjadi, sejauh mana gerak-gerik kejiwaan yang terjadi dalam diri mereka bersesuaian dengan yang terjadi dalam diri sastrawan atau karya sastranya? Dalam hubungan ini pengukuran apresiasi berurusan dengan ketepatannya. Bagaimanapun juga ketepatan apresiasi adalah salah satu sasaran pengukur di dalam penelitian terhadap apresiasi seseorang atau sekelompok orang.

Ketepatan gerak-gerik kejiwaan hanyalah merupakan salah satu di antara sasaran pengukuran apresiasi. Seseorang yang telah mampu memikirkan kembali, merasakan kembali dan mengkhayalkan kembali apa yang pernah dipikirkan, dirasakan dan dikhayalkan pengarang, itu pun belum dapat dikatakan telah melakukan apresiasi yang sempurna. Ia harus juga peka terhadap nilai yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman yang diterimanya dari pengarang. Cara pengungkapan pengalaman pengarang harus menjadi sasaran kesadarannya dan melalui kesadarannya ia harus merasa puas atau merasa kurang puas akan cara pengungkapan pengarang itu. Rasa puas atau tidak puas ini merupakan salah satu pengalaman yang harus ada jika seseorang berapresiasi terhadap karya sastra khususnya, karya seni umumnya. Kalau seseorang telah mengalami kepuasan atau kekecewaan terhadap cara pengungkapan pengarang maka ia telah lebih mendalam menghayati karya sastra yang dihadapinya. Ia tidak sekedar mengalami kembali gerak-gerik jiwa pengarang, akan tetapi ia peka terhadap bentuk yang menjadi wadah gerak-gerik itu. Kepekaan terhadap bentuk ini ialah kepekaan terhadap nilai estetika, suatu nilai yang tidak boleh lolos dari kesadaran seorang apresiator. Kalau kita telah berbicara tentang nilai estetika maka kita telah berbicara mengenai kedalaman apresiasi. Kedalaman apresiasi ini adalah juga menjadi sasaran pengukuran terhadap apresiasi seseorang.

Di atas telah disebut-sebut tentang perlunya sejumlah pengetahuan aperseptif dari pihak apresiator dalam menghadapi suatu karya sastra. Tanpa pengetahuan aperseptif yang memadai, penghayatan seseorang apresiator terhadap karya sastra yang dihadapinya tidak akan sempurna. Lebih besar pengetahuan aperseptif yang dimiliki apresiator yang relevan dengan masalah yang jadi tema pengarang, makin besar pula kemampuan seorang apresiator dalam menghayati karya pengarang itu. Dengan demikian, pada tempatnyalah pengetahuan apresiator yang relevan dengan masalah yang direnungkan pengarang dalam karyanya menjadi sasaran ukuran. Berbicara tentang pengetahuan aperseptif apresiator yang mengimbangi pengetahuan pengarang, berarti kita berbicara tentang keluasan apresiasi. Dengan demikian keluasan apresiasi ini menjadi salah satu sasaran pengukuran untuk mendapat gambaran mengenai apresiasi seseorang terhadap suatu karya sastra.

2.2 Pertanyaan-pertanyaan tentang Cerita Pendek "Kopral Tohir"

Pertanyaan-pertanyaan yang dikelompokkan dalam kelompok I dan kelompok II adalah pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan alat pengukur bagi ketepatan apresiasi. Ketepatan apresiasi ini terutama ditunjukkan oleh kemampuan apresiator dalam mengikuti jalan cerita dan mengenal tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan ditujukan pada kemampuan apresiator dalam menangkap dan menafsirkan kedua aspek cerita pendek itu.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok III walaupun tidak terlepas dari segi plot dan *character* (alur dan tokoh cerita), diarahkan pada pengetahuan aperseptif pembaca/apresiasi. Tanpa memiliki pengetahuan tertentu tentang latar belakang sejarah, sosial, dan politik cerita itu, jawaban-jawaban apresiator akan lebih banyak meleset daripada tepat.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok IV dan kelompok V kembali mengukur ketepatan apresiasi. Pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok VI dan VII mengukur kedalaman apresiasi yang menguji kepekaan apresiator terhadap bentuk ungkapan yang dipergunakan si pengarang.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok VIII mengukur pengetahuan aperseptif, khususnya pengetahuan tentang pengarang-pengarang dan jenis-jenis ungkapan literer.

Terakhir, pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok IX adalah pertanyaan untuk mengetahui selera sastra para siswa berupa ragam cerita yang mereka senangi, berikut usaha para siswa itu dalam rangka kegiatan apresiasi sastra. Pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok ini tidak dinilai, tetapi diasumsikan ada pengaruhnya terhadap apresiasi sastra.

2.3 Responden

Berdasarkan letak, keadaan, dan berbagai fasilitas yang ada, SPG di Jawa Barat dapat digolongkan ke dalam SPG baik, SPG sedang, dan SPG kurang. Dalam penelitian ini SPG baik diwakili oleh SPG Bandung I sebagai SPG Negeri dan SPG Mardiyuwana Sukabumi sebagai wakil SPG Swasta; SPG sedang diwakili oleh SPG Negeri Purwakarta dan Cirebon dan SPG Pasundan Bandung sebagai wakil SPG Swasta; SPG kurang diwakili oleh SPG Negeri Serang dan SPG Pasundan Banjar. Responden yang menjadi sampel penelitian berjumlah 500 murid kelas III yang terdiri dari:

Murid SPG Negeri Serang	= 85 siswa
Murid SPG Pasundan Banjar	= 39 siswa
Murid SPG Negeri Purwakarta	= 85 siswa
Murid SPG Pasundan Bandung	= 85 siswa
Murid SPG Negeri Cirebon	= 85 siswa
Murid SPG Negeri Bandung I	= 86 siswa
Murid SPG Mardiyuwana Sukabumi	= 35 siswa

Jumlah = 500 siswa

2.4 Penilaian

Penilaian diberikan terhadap jawaban atas 40 butir soal pilihan berganda yang jumlah *option*-nya tiga. Tiap butir diberi nilai maksimum 2,5 sehingga rumus *guessing*-nya menjadi:

$$S = R(2,5) - \frac{W(2,5)}{2}$$

S = Nilai mentah

R = Jumlah jawaban yang betul

W = Jumlah jawaban yang salah

Untuk mengubah nilai mentah (*raw score*) menjadi nilai matang (*derived score*) ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- menentukan nilai tertinggi (*nt*) dan nilai terendah (*nr*) yang dicapai tiap sekolah;
- menentukan *range* (penyebaran) = $nt - nr$
- mengelompokkan nilai mentah yang dicapai tiap sekolah dengan jarak interval 5 dan menentukan banyaknya kelas interval dengan rumus: $K_i = \frac{\text{Range}}{i} + 1$

K_i = banyaknya kelas interval; i = jarak interval

d. menyusun *Tabel Distribusi Frekuensi*;

e. mencari nilai rata-rata (*Mean*) dengan rumus; $M = \frac{fx}{N}$

$M = \text{mean}$;

f = frekuensi tiap kelas interval; x = angka tengah kelas interval;

N = jumlah responden tiap sekolah;

f. mencari deviasi standar (*DS*) dengan rumus:

$$DS = \frac{(\sum fx^2)}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2$$

$DS = \text{Deviasi Standar}$

f = frekuensi tiap kelas interval

x = angka tengah kelas interval

N = jumlah responden tiap sekolah

- g. menentukan daerah norma dengan angka sigma antara $-3,0$ dan $+3,0$ yang dapat menunjukkan nilai $0-10$;
- h. mengkonversikan nilai mentah menjadi nilai dengan skala persepuluhan ($0-10$) untuk tiap sekolah;
- i. menghitung persentase apresiasi cerita rekaan murid kelas 3 tiap sekolah dengan skala nilai persepuluhan;
- j. menentukan taraf apresiasi cerita rekaan dengan skala evaluasi sebagai berikut.
1. 81% – 100% : baik sekali
 2. 61% – 80% : baik
 3. 41% – 60% : cukup
 4. 21% – 40% : kurang
 5. 0% – 20% : kurang sekali

2.5 Hasil Penilaian

Berdasarkan langkah-langkah penilaian seperti di atas, terdapatlah hasil sebagai berikut.

2.5.1 SPG Negeri Serang

TABEL 1 DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI APRESIASI CERITA REKAAN MURID KELAS 3 SPG NEGERI SERANG

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
1.	45 – 41	3	43	129	5.547
2.	40 – 36	10	38	380	14.440
3.	35 – 31	8	33	264	8.712
4.	30 – 26	11	28	308	8.624
5.	25 – 21	23	23	529	12.167
6.	20 – 16	10	18	180	3.240
7.	15 – 11	8	13	104	1.352
8.	10 – 6	8	8	64	512
9.	5 – 1	3	3	9	27
10.	0 – -4	0	-2	0	0
11.	-5 – -9	0	-7	0	0
12.	-10 – -14	0	-12	0	0
13.	-15 – -19	1	-17	-17	289
Jumlah		85		1.950	54.910

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung:

Angka rata-rata (*Mean*) = 22,94

Deviasi Standar = 10,90

Distribusi nilai dengan skala persepuluhan ialah:

10 = 0 siswa (0%)	5 = 23 siswa (27,06%)
9 = 3 ,, (3,53%)	4 = 10 ,, (11,76%)
8 = 10 ,, (11,76%)	3 = 8 ,, (9,41%)
7 = 8 ,, (9,41%)	2 = 8 ,, (9,41%)
6 = 11 ,, (12,95%)	1 = 3 ,, (3,53%)
	0 = 1 ,, (1,18%)

Bila nilai enam ke atas dijadikan batas lulus, maka 32 orang siswa SPG Negeri Serang lulus Apresiasi Cerita Rekaan (37,65%) dan sisanya 53 siswa (62,35%) tidak lulus. Berdasarkan skala evaluasi di atas hasil seperti ini kurang.

2.5.2 SPG Mardiyuwana Sukabumi

TABEL 2 DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI APRESIASI CERITA REKAAN MURID KELAS 3 SPG MARDIYUWANA SUKABUMI

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
1.	55 - 51	3	53	159	8.427
2.	50 - 46	1	48	48	2.304
3.	45 - 41	3	43	129	5.547
4.	40 - 36	14	38	532	20.216
5.	35 - 31	6	33	198	6.534
6.	30 - 26	2	28	56	1.568
7.	25 - 21	1	23	23	529
8.	20 - 16	2	18	36	648
9.	15 - 11	0	13	0	0
10.	10 - 6	1	8	8	64
11.	5 - 1	0	3	0	0
12.	0 - -4	1	-2	-2	4
13.	-5 - -9	0	-7	0	0
14.	-10 - -14	0	-12	0	0
15.	-15 - -19	0	-17	0	0
16.	-20 - -24	0	-22	0	0
17.	-25 - -29	1	-27	-27	729
Jumlah		35		1.160	46.570

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung:

$$\text{Angka rata-rata (Mean)} = 33,14$$

$$\text{Deviasi Standar} = 15,24$$

Distribusi nilai dengan skala persepuluhan, yaitu:

10 = 3 siswa (8,57%)	5 = 2 siswa (5,71%)
9 = 1 ,, (2,86%)	4 = 1 ,, (2,86%)
8 = 3 ,, (8,57%)	3 = 2 ,, (5,71%)
7 = 14 ,, (40,00%)	2 = 0 ,, (0,00%)
7 = 6 ,, (17,15%)	1 = 1 ,, (2,86%)
	0 = 2 ,, (5,71%)

Dengan demikian; Lulus 27 orang siswa (77,15%). Tidak lulus 8 orang siswa (22,85%). Hasil: **baik**

2.5.3 SPG Negeri Purwakarta

TABEL 3 DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI APRESIASI CERITA RE-
KAAN MURID KELAS 3 SPG NEGERI PURWAKARTA

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
1.	60 – 56	1	58	58	3.364
2.	55 – 51	1	53	53	2.809
3.	50 – 46	1	48	48	2.304
4.	45 – 41	5	43	215	9.245
5.	40 – 36	8	38	304	11.552
6.	35 – 31	11	33	363	11.979
7.	30 – 26	9	28	252	7.056
8.	25 – 21	19	23	437	10.051
9.	20 – 16	12	18	216	3.888
10.	15 – 11	8	13	104	1.352
11.	10 – 6	5	8	40	320
12.	5 – 1	5	3	15	45
Jumlah		85		2.105	63.965

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung:

Angka rata-rata (*Mean*) = 24,76

Deviasi Standar = 11,80

Distribusi nilai dengan skala persepuluhan:

10 = 1 siswa (2,35%)	5 = 19 siswa (22,35%)
9 = 6 ,, (7,06%)	4 = 12 ,, (14,12%)
8 = 8 ,, (9,41%)	3 = 8 ,, (9,41%)
7 = 11 ,, (12,94%)	2 = 10 ,, (11,77%)
6 = 9 ,, (10,59%)	1 = 0 ,, (0,00%)
	0 = 0 ,, (0,00%)

Lulus = 36 orang siswa (42,35%)

Tidak lulus = 49 ,, ,, (57,65%)

Hasil = cukup

2.5.4 SPG Negeri Bandung I

TABEL 4 DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI APRESIASI CERITA REKAAN MURID KELAS 3 SPG NEGERI BANDUNG I

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
1.	60 – 56	1	58	58	3.364
2.	55 – 51	3	53	159	8.427
3.	50 – 46	5	48	240	11.520
4.	45 – 41	13	43	559	24.037
5.	40 – 36	13	38	494	18.772
6.	35 – 31	15	33	495	16.335
7.	30 – 26	10	28	280	7.840
8.	25 – 21	7	23	161	3.703
9.	20 – 16	6	18	108	1.944
10.	15 – 11	7	13	91	1.183
11.	10 – 6	4	8	32	256
12.	5 – 1	0	3	0	0
13.	0 – -4	0	-2	0	0
14.	-5 – -9	2	-7	-14	98
Jumlah		86		2.663	97.479

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung:

Angka rata-rata (*Mean*) = 30,97

Deviasi Standar = 13,23

Distribusi nilai dengan skala persepuluhan:

10 = 1 siswa (1,16%)	5 = 10 siswa (11,63%)
9 = 3 ,, (3,49%)	4 = 7 ,, (8,14%)
8 = 5 ,, (5,81%)	3 = 13 ,, (15,12%)
7 = 26 ,, (20,23%)	2 = 4 ,, (4,65%)
6 = 15 ,, (17,44%)	1 = 0 ,, (0,00%)
	0 = 2 ,, (2,33%)

Lulus = 50 orang siswa (58,14%)

Tidak lulus = 36 ,, ,, (41,86%)

Hasil = cukup

2.5.5 SPG Pasundan Bandung

TABEL 5 DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI APRESIASI CERITA REKAAN MURID KELAS 3 SPG PASUNDAN BANDUNG

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
1.	55 - 51	1	53	53	2.809
2.	50 - 46	5	48	240	11.520
3.	45 - 41	5	43	215	9.245
4.	40 - 36	18	38	684	25.992
5.	35 - 31	12	33	396	13.068
6.	30 - 26	11	28	308	8.624
7.	25 - 21	16	23	368	8.464
8.	20 - 16	5	18	90	1.620
9.	15 - 11	2	13	26	338
10.	10 - 6	6	8	48	384
11.	5 - 1	4	3	12	36
Jumlah		85		2.440	82.100

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung:

Angka rata-rata (*Mean*) = 28,71

Deviasi Standar = 11,91

Distribusi nilai dengan skala persepuluhan:

10 = 1 siswa (1,18%)	5 = 11 siswa (12,94%)
9 = 5 ,, (5,88%)	4 = 16 ,, (18,82%)
8 = 5 ,, (5,88%)	3 = 7 ,, (8,24%)
7 = 18 ,, (21,18%)	2 = 6 ,, (7,06%)
6 = 12 ,, (14,12%)	1 = 4 ,, (4,70%)
	0 = 0 ,, (0,00%)

Lulus = 41 orang siswa (48,24%)

Tidak lulus = 44 ,, ,, (51,76%)

Hasil = cukup

2.5.6 SPG Pasundan Banjar

TABEL 6 DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI APRESIASI CERITA RE-
KAAN MURID KELAS 3 SPG PASUNDAN BANJAR

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
1.	55 - 51	1	53	53	2.809
2.	50 - 46	0	48	0	0
3.	45 - 41	1	43	43	1.849
4.	40 - 36	10	38	380	14.440
5.	35 - 31	5	33	165	5.445
6.	30 - 26	5	28	140	3.920
7.	25 - 21	9	23	207	4.761
8.	20 - 16	5	18	90	1.620
9.	15 - 11	3	13	39	507
Jumlah		39		1.117	35.351

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung:

Angka rata-rata (*Mean*) = 28,64

Deviasi Standar = 9,28

Distribusi nilai dengan skala persepuluhan:

10 = 1 siswa (2,56%)

9 = 0 ,, (0,00%)

8 = 1 ,, (2,56%)

7 = 10 ,, (25,64%)

6 = 5 ,, (12,82%)

5 = 5 ,, (12,82%)

4 = 9 ,, (23,08%)

3 = 5 ,, (12,82%)

2 = 3 ,, (7,70%)

1 = 0 ,, (0,00%)

0 = 0 ,, (0,00%)

Lulus = 17 orang siswa (43,59%)

Tidak lulus = 22 orang siswa (56,41%)

Hasil = cukup

2.5.7 SPG Negeri Cirebon

TABEL 7 DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI APRESIASI CERITA REKAAN MURID KELAS 3 SPG NEGERI CIREBON

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
1.	60 – 56	1	58	58	3.364
2.	55 – 51	0	53	0	0
3.	50 – 46	3	48	144	6.912
4.	45 – 41	8	43	344	14.792
5.	40 – 36	13	38	494	18.772
6.	35 – 31	9	33	297	9.801
7.	30 – 26	10	28	280	7.840
8.	25 – 21	12	23	276	6.348

Sambungan Tabel 7

No. Urut	Interval	f	x	fx	fx ²
9.	20 - 16	11	18	198	3.564
10.	15 - 11	5	13	65	845
11.	10 - 6	10	8	80	640
12.	5 - 1	2	3	6	18
13.	0 - -4	0	-2	0	0
14.	-5 - -9	1	-7	-7	49
Jumlah		85		2.235	72.945

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung:

Angka rata-rata (*Mean*) = 26,29

Deviasi Standar = 12,92

Distribusi nilai dengan skala persepuluhan:

10 = 1 siswa (1,18%) 5 = 12 siswa (14,12%)

9 = 3 ,, (3,53%) 4 = 11 ,, (12,94%)

8 = 8 ,, (9,41%) 3 = 5 ,, (5,89%)

7 = 22 ,, (25,88%) 2 = 10 ,, (11,76%)

6 = 10 ,, (11,76%) 1 = 2 ,, (2,35%)

0 = 1 ,, (1,18%)

Lulus = 44 orang siswa (51,76%)

Tidak lulus = 41 orang siswa (48,24%)

Hasil = cukup

2.6 Perbandingan SPG kurang, sedang, dan baik

2.6.1 SPG kurang

TABEL 8 DISTRIBUSI NILAI 0 – 10 APRESIASI CERITA REKA-AN MURID KELAS 3 SPG "KURANG" DI JAWA BARAT

Nilai	Dicapai oleh orang	Dicapai oleh persen	Kelulusan dengan batas nilai 6
10	1	0,81	Lulus 49 siswa = 39,52%
9	3	2,42	
8	11	8,87	
7	18	14,52	
6	16	12,90	
5	28	22,58	
4	19	15,32	Tidak Lulus 75 siswa = 60,48%
3	13	10,48	
2	11	8,87	
1	3	2,42	
0	1	0,81	

Kesimpulan: kurang

2.6.2 SPG sedang

TABEL 9 DISTRIBUSI NILAI 0 – 10 APRESIASI CERITA RE-
KAAN MURID KELAS 3 SPG SEDANG DI JAWA BARAT

Nilai	Dicapai oleh orang	Dicapai oleh persen	Kelulusan dengan batas nilai 6
10	4	1,57	Lulus 121 siswa = 47,45%
9	14	5,49	
8	21	8,24	
7	51	20,00	
6	31	12,15	

Sambungan Tabel 9

Nilai	Dicapai oleh orang	Dicapai oleh persen	Kelulusan dengan batas nilai 6
5	42	16,47	Tidak Lulus 134 siswa = 52,55%
4	39	15,30	
3	20	7,84	
2	26	10,20	
1	6	2,35	
0	1	0,39	

Kesimpulan: cukup

2.6.3 SPG baik

TABEL 10 DISTRIBUSI NILAI 0 – 10 APRESIASI CERITA REKAAN MURID KELAS 3 SPG BAIK DI JAWA BARAT

Nilai	Dicapai oleh orang	Dicapai oleh persen	Kelulusan dengan batas nilai 6
10	4	3,31	Lulus 77 siswa = 63,64%
9	4	3,31	
8	8	6,61	
7	40	33,06	
6	21	17,35	
5	12	9,91	
4	8	6,61	
3	15	12,39	
2	4	3,31	
1	1	0,83	
0	4	3,31	

Kesimpulan: baik

2.6.4 SPG Jawa Barat

TABEL 11 DISTRIBUSI NILAI 0 – 10 APRESIASI CERITA REKAAN MURID KELAS 3 SPG DI JAWA BARAT

Nilai	Dicapai oleh orang	Dicapai oleh persen	Kelulusan dengan batas nilai 6
10	9	1,8	
9	21	4,2	
8	40	8,0	
7	109	21,8	
6	68	13,6	Lulus 247 siswa = 49,4%
5	82	16,4	
4	66	13,2	Tidak lulus 253 siswa = 50,6%
3	48	9,6	
2	41	8,2	
1	10	2,0	
0	6	1,2	

Kesimpulan: cukup

2.7 Tingkat Kesulitan Soal

Seperti telah dikatakan di atas, soal yang dinilai untuk mengukur apresiasi cerita rekaan murid SPG di Jawa Barat ini berjumlah 40 soal pilihan berganda. Tiap butir mempunyai tiga *option*. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal dipergunakan skala evaluasi seperti berikut.

- Mudah sekali*, bila dijawab betul oleh 81% – 100%
- Mudah*, bila dijawab betul oleh 61% – 80%
- Sedang*, bila dijawab betul oleh 41% – 60%
- Sukar*, bila dijawab betul oleh 21% – 40%
- Sukar sekali* bila dijawab betul oleh 0% – 20%

TABEL 12 PERSENTASE SOAL APRESIASI CERITA REKAAN YANG DIJAWAB BETUL OLEH MURID-MURID KELAS 3 SPG JAWA BARAT

No. Soal	Betul ... %	No. Soal	Betul ... %	No. Soal	Betul ... %	No. Soal	Betul ... %
1.	36,0	11.	50,0	21	44,6	31.	65,8
2.	61,6	12.	67,6	22.	22,2	32.	29,6
3.	45,2	13.	67,4	23.	34,8	33.	51,8
4.	68,4	14.	29,2	24.	56,4	34.	21,8
5.	81,8	15.	32,2	25.	93,6	35.	43,8
6.	47,0	16.	35,6	26.	35,4	36.	29,8
7.	69,8	17.	65,4	27.	20,8	37.	55,2
8.	84,2	18.	19,2	28.	76,2	38.	79,2
9.	40,6	19.	15,0	29.	83,2	39.	15,2
10.	35,2	20.	58,0	30.	75,4	40.	32,0

Melihat tabel di atas dapat disimpulkan:

- Soal-soal yang *mudah sekali* berjumlah 10 buah (10%), yaitu nomor-nomor: 5, 8, 25 dan 29
- Soal-soal yang *mudah* berjumlah 10 buah (25%), yaitu nomor-nomor: 2, 4, 7, 12, 13, 17, 28, 30, 31, dan 38.
- Soal-soal yang *sedang* berjumlah 10 buah (25%), yaitu nomor-nomor: 3, 6, 9, 11, 20, 21, 24, 33, 35, dan 37.
- Soal-soal yang *sukar* berjumlah 13 buah (32,5%), yaitu nomor-nomor: 1, 10, 14, 15, 16, 22, 23, 26, 27, 32, 34, 36, dan 40.
- Soal-soal yang *sukar sekali* berjumlah 3 buah (7,5%), yaitu nomor-nomor: 18, 19, dan 39.

2.8 Peningkatan Apresiasi dan Pemahaman Isi Sastra

Untuk meningkatkan apresiasi sastra, siswa kelas III SPG Jawa Barat lebih tertarik membaca novel pop daripada novel yang lebih bernilai sastra meskipun perbedaannya tidak begitu besar. Dari 500 responden, 43,8% tertarik kepada novel pop, 42,8% tertarik kepada novel sastra, 12,8% ter-

tarik kepada novel terjemahan, petualangan, dan 0,6% tidak memberikan jawaban.

Untuk memahami isi sebuah roman, siswa kelas 3 SPG di Jawa Barat telah melakukannya dengan baik, yaitu 80,4% dari mereka membaca sendiri buku yang harus dipahaminya. Ada pula yang mempergunakannya cara lain, yaitu dengan menanyakan isi roman itu kepada teman yang tahu (11,6%) dan dengan membaca ikhtisar roman saja (7,6%). Empat persepuluh persen (0,4%) tidak memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

2.9 Angket Guru

Dalam rangka meningkatkan apresiasi sastra, kepada guru-guru yang mengajarkan kesusastraan di kelas 3 SPG yang menjadi sampel penelitian ini, ditanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan pengajaran sastra di SPG. Pendapat mereka adalah:

2.9.1 Tujuan Pengajaran Sastra

Tujuan pengajaran sastra yang paling penting untuk dicapai oleh murid SPG berturut-turut ialah sebagai berikut.

- Murid mempunyai pandangan menyeluruh tentang hasil kesusastraan Indonesia dari sejak dulu sampai kepada masa sekarang.
- Murid dapat mengenal dan menghargai buah pikiran yang baik dan perasaan halus dari para pujangga serta dapat merasai keindahan bahasa.
- Murid mempunyai pengertian-pengertian dan mengenal istilah-istilah yang berhubungan dengan kesusastraan.

2.9.2 Bahan Pelajaran Sastra

Bahan pelajaran sastra yang paling penting yang harus dikuasai murid SPG berturut-turut ialah sebagai berikut.

- Pengertian-pengertian mengenai prosa, puisi, drama, alur, tema, penokohan, latar.
- Hasil sastra baik berupa roman, cerita pendek, puisi maupun drama.
- Periodisasi sastra berikut nama pengarang dan hasil karyanya.

2.9.3 Usaha Mendorong Perhatian dan Kegiatan terhadap sastra

Untuk mendorong perhatian dan kegiatan murid terhadap sastra usaha yang penting berturut-turut ialah sebagai berikut.

- Murid disuruh membaca beberapa roman, cerita pendek, atau puisi, yang sudah ditentukan; kemudian diperbincangkan bersama-sama di dalam kelas.

- b. Murid disuruh membacakan hasil sastra (roman, cerita pendek, puisi) untuk teman-temannya di depan kelas.
- c. Murid membaca beberapa roman yang sudah ditentukan; kemudian murid membuat ikhtisarnya.

2.9.4 Cara Mengajar

Cara mengajar yang paling berhasil menurut pengalaman guru-guru SPG yang menjadi sampel penelitian ini berturut-turut ialah:

- a. Murid disuruh membaca sebuah hasil sastra di rumah, kemudian diadakan diskusi bersama atau diskusi kelompok di sekolah mengenai bacaan itu.
- b. Murid disuruh mempelajari suatu bahan di rumah, kemudian guru menerangkan bagian-bagian yang tidak dipahami murid (yang ditanyakan murid) di sekolah.
- c. Guru menerangkan sesuatu sambil mencatat di papan tulis bagian-bagian yang penting, sementara itu murid-murid mendengarkan saja. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir barulah murid menyalin catatan yang ada di papan tulis.

2.9.5 Model Pertanyaan

Model pertanyaan untuk pelajaran sastra yang biasa diberikan kepada murid-murid SPG berturut-turut ialah sebagai berikut.

- a. Apakah persamaan dan perbedaan antara gurindam dan pantun kilat (karmina)?
- b. Bagaimanakah pendapatmu mengenai tokoh Hanapi dalam roman *Salah Asuhan*? Apa alasanmu?
- c. Tema apakah yang terdapat dalam roman *Layar Berkembang*? Apa komentarmu mengenai cerita itu?

2.9.6 Perhatian Murid

Menurut pengamatan guru-gurunya, murid SPG di Jawa Barat senang sekali membaca roman pop. Mereka kurang sekali membaca roman yang bernilai sastra. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya buku-buku karya sastra di perpustakaan-perpustakaan sekolah.

Hasil pengamatan guru ini ternyata tidak sesuai dengan jawaban murid atas pertanyaan nomor 41, tentang buku-buku yang menarik perhatian murid. Hasil pertanyaan ini, 43,8% tertarik kepada novel pop, 42,8% tertarik kepada novel sastra, 12,8% tertarik kepada novel petualangan, dan 0,6% tidak memberikan pendapatnya (lihat 2.8).

2.9.7 Penilaian

Nilai pelajaran sastra yang diberikan guru terhadap usaha murid-muridnya berkisar antara 4 dan 8, artinya, paling rendah empat dan paling tinggi delapan. Nilai rata-rata yang dicapai murid-murid SPG berdasarkan pengalaman guru-gurunya ialah 5,95.

2.9.8 Saran/Pendapat

Di samping menjawab pertanyaan, para guru yang menjadi sampel penelitian ini memberikan pula pendapat/saran untuk meningkatkan apresiasi sastra murid-murid SPG. Bila disimpulkan saran/pendapat mereka itu adalah:

- a. Apresiasi sastra penting sekali bagi calon guru.
- b. Agar pemerintah melengkapi perpustakaan SPG dengan buku-buku pelajaran kesusastraan dan buku-buku karya sastra sebanyak-banyaknya.
- c. Kegiatan apresiasi sastra agar dilaksanakan di sekolah-sekolah sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.
- d. Adakan penataran guru bahasa Indonesia khusus mengenai sastra (Penataran Sastra), baik oleh pemerintah, maupun oleh perguruan tinggi.
- e. Adakan lokakarya atau diskusi periodik antar guru sastra untuk membicarakan pengajaran sastra.
- f. Mengadakan lomba sastra bagi murid-murid SPG dan lain-lainnya.
- g. Agar tiap sekolah mempunyai majalah sekolah untuk menampung kegiatan apresiasi sastra para murid.
- h. Harus dibina pustakawan murid agar menunjang pustakawan guru.
- i. Perluas ruang baca di perpustakaan-perpustakaan SPG.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Sesuai dengan hipotesis penelitian ini, apresiasi cerita rekaan murid-murid kelas tiga SPG di Jawa Barat belum memadai. Hal ini terbukti dengan hasil evaluasi terhadap sampel penelitian sebagai berikut.

- | | |
|------------------------------|----------|
| (1) SPG Negeri Serang | : kurang |
| (2) SPG Mardiyuwana Sukabumi | : baik |
| (3) SPG Negeri Purwakarta | : cukup |
| (4) SPG Negeri Bandung I | : cukup |
| (5) SPG Pasundan Bandung | : cukup |
| (6) SPG Pasundan Banjar | : cukup |
| (7) SPG Negeri Cirebon | : cukup |

Hanya SPG Mardiyuwana Sukabumi yang mencapai nilai *baik*, SPG Serang *kurang*, dan lima SPG lainnya *cukup*. Nilai *cukup* ini pun sebagian besar ada di bawah 50. Jadi, mendekati nilai kurang.

Nilai itu sesuai pula dengan penggolongan tim peneliti terhadap SPG di Jawa Barat. SPG baik berdasarkan mutu guru-gurunya, fasilitas perpustakaan sekolah, fasilitas toko-toko buku, dan keadaan sekolahnya yang dalam penelitian ini diwakili oleh SPG Negeri Bandung I dan SPG Mardiyuwana Sukabumi, mendapat nilai *baik*. SPG sedang yang diwakili oleh SPG Negeri Purwakarta dan Cirebon serta SPG Pasundan Bandung, mendapat nilai *cukup*. Sedangkan SPG kurang mendapat nilai *kurang* pula. Secara keseluruhan hasilnya *cukup*, meskipun sedikit ada di bawah 50%.

Menurut pendapat para guru sastra SPG di Jawa Barat keadaan apresiasi cerita rekaan seperti itu sebagian besar disebabkan oleh amat kurangnya buku-buku karya sastra di Perpustakaan-perpustakaan SPG. Ini terbukti dari hasil pengamatan para guru yang menyatakan bahwa murid-murid kelas tiga SPG lebih senang membaca roman dan cerpen pop daripada membaca roman dan cerpen yang bernilai sastra. Kesenangan ini terpaksa timbul

karena keadaan. Mereka lari ke novel dan majalah pop karena perpustakaan SPG tidak dilengkapi dengan buku-buku karya sastra yang mencukupi.

3.2 Saran

Mengingat hasil evaluasi terhadap apresiasi cerita rekaan seperti tersebut di atas, tim peneliti merasa perlu mengemukakan saran untuk meningkatkan apresiasi cerita rekaan murid-murid SPG sebagai berikut.

- a. Melaksanakan saran yang dikemukakan dalam Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SPG Jawa Barat (1977/1978).
- b. Memperkenalkan/menyebarkan metode pengajaran sastra yang mutakhir (modern).
- c. Selenggarakan forum diskusi guru-guru sastra secara periodik untuk membahas/menafsirkan berbagai aspek cerita rekaan yang terbit masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Caltrop, Kenyon, 1973. *Reading Together*. London: Heinemann Educational Book Ltd..
- Departemen P. dan K. 1976-1977. *Administrasi Pendidikan*, 10, Bandung. 1970. *Pedoman Kerja Sekolah Pendidikan Guru (SPG)*, 1. Jakarta
- Fakultas Sastra Unpad. 1977-1978. "Laporan Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid-Murid SMP Negeri Kelas III di Jawa Barat". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1977/1978. "Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SPG Jawa Barat ." Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hayward, John (Ed). 1958. *T.S. Eliot: Selected Prose*. Great Britain: Penguin Book.
- Moody, H.L.B. 1968. *Literary Appreciation*. London: Longman.
- Read, Herbert. 1957. *The Philosophy of Modern Art*. N.Y.: Meridian Books.
- Surachmad, Winarno. 1975. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Witherington, H. Carl. 1950. *Educational Psychology*. Boston: Heinemann Educational Book Ltd..

KOPRAL TOHIR

SESUDAH kembali dari latihan, meskipun pangkatku masih tetap sersan mayor, aku ditugaskan oleh komandan resimen sebagai komandan peleton II pada kompi B.S. (Berdiri Sendiri).

"Tidak lama lagi Kamu naik pangkat," begitu komandan resimen menjanjikan. Aku tersenyum menjabat tangannya.

Perlop seminggu cepat berakhir. Segera aku melaporkan diri pada komandan kompi itu. Kesan pertama mengecewakan. Kapten itu sudah lewat 35 tahun, berbadan gemuk, dahi lebar dan matanya lunak seperti selalu mengandung air. Dari itu pertemuan pertama itu aku sudah yakin bahwa ia sebagai komandan lebih bapak daripada pemimpin.

Dugaan itu tepat. Tangsi keadaannya seperti asrama pasukan bersenjata pada waktu revolusi. Perjurit-perjurit berpakaian seenaknya dan staf kompi mengingatkan pada pegawai-pegawai kantor pemerintah yang kurang pekerjaan. Malas dan lesu.

"Mas pindah ke mari?"

"Ya!" jawabku singkat.

Sersan itu betul-betul tidak tahu aturan! "mas"-nya seperti teguran Mas Bei kraton Yogya menyambut sewajarnya.

Sikap rata-rata anggota kompi itu sudah bukan tentara lagi. Uniform ada yang kuning, campur aduk. Ikat pinggang memakainya dengan cara cowboy, peci-peci berlainan dan miringnya sesukanya. Sepatu-sepatu kotor, kancing-kancing baju banyak terlepas, lengan baju melipatnya tidak melampaui siku, rambut banyak yang gondrong dan menyandang senjata tidak beda dengan pasukan liar. Aku tidak menegur seorang pun, tapi mereka tentu tahu aku tidak menyukai semua itu.

Kemudian mulailah aku bertindak. Pertama-tama peletonku sendiri harus beres dulu. Setelah kujelaskan semuanya, komandan kompi hanya berkata:

"Mereka memang begitu. Disiplin saya rasa tidak bisa diperbaiki lagi, kurang menghargai atasan. Usaha saya dulu sia-sia. Tapi mereka baik. Saya doakan kamu akan berhasil. Saya akan membantu sedapat saya."

Mual aku mendengar kelemahannya itu. Suaranya seperti orang membaca sajak saja. Mestinya komandan macam itu disingkirkan saja ke bagian personalia atau perpustakaan.

Memang sepanjang pengalamanku, opsir yang memegang teguh disiplin tidak bisa tenteram. Bawahannya seperti musuhnya sendiri, seperti pemain sirkus menghadapi harimau-harimau dalam panggung berjeriji besi.

"Apa sih disiplin? Pokoknya kan kalau bertempur?" Kata-kata macam itu mulai kedengaran. Tidak langsung, tapi sengaja untuk telingaku. Tentara dianggapnya seperti gerombolan tukang pukul yang dibayar! Dan lagak sok pejuang revolusi lebih menjengkelkan lagi.

"Peletonku segera kuhadapi perintah-perintah kukeuarkan. Setiap apel harus dengan uniform P.D.L. ¹⁾: hijau-hijau, putih, sepatu hitam. Pakaian harus diseterika dan sepatu disemir. Tidak ada yang berani menentang. Yang melanggar sedikit saja peraturan itu kontan kutegur dan tidak luput dari hukuman. Yang pertama membantah seorang kopral, di hadapan peletonku. Sombong dia.

"Mayor, saya tidak bisa menjalankan hukuman!"

Pandang matanya menantang, suaranya mengejek. Aku diam saja. Dan sorenya benar-benar ia meninggalkan tangsi tidak patuh. Tanpa ragu lagi P.M. ²⁾ kutelepon dan seminggu kemudian barulah ia dikembalikan ke tangsi. Pada wajahnya tidak kulihat penyesalan. Tetap acuh tak acuh dengan lengan-lengan tertekuk. Aku merasa ia benci pada tindakanku, benci padaku.

Setelah tiga bulan menjabat komandan peleton, malam-malam aku kerap gelisah susah tidur. Makin hari makin banyak hal-hal yang harus kupECAHkan. Kebencian padaku di antara anak buah bertambah menjengkelkan. Menyiksa benar kegentaran akan kemungkinan-kemungkinan buruk. Tidak mustahil aku akan tertembak dari belakang. Siapa tahu di dada atau di punggungku akan bersarang pisau belati! Kadang-kadang aku merasa putus asa. Mungkin aku memang kurang berjiwa tentara, mungkin aku tidak akan berhasil. Disiplin yang kutanamkan tumbuhkan kebencian. Hanya seorang dua yang mengerti aku, yang menyetujui tindakanku. Terlalu banyak yang bandel. Sejawatku sendiri, pembantu letnan komandan peleton I, terang-terangan mengatakan bahwa aku tidak akan berhasil. Begitu kerap ia mengejek, tapi kalau tidak karena itu mungkin aku sudah mengajukan permohonan pindah. Karena itulah aku seperti mendapat dorongan untuk bertahan.

Anak buah kompi itu memang luar biasa. Mereka rata-rata "buangan" dari batalion-batalion. Ada yang memang bekas pejuang, ada yang bekas K.N.I.L. ³⁾, banyak pula jagoan-jagoan yang sebelum T.N.I. memasuki kota, bekerja di pelabuhan: centeng-centeng murah, kejam dan lekas mencabut pisau. Segala suku bangsa ada, dan rata-rata sombong tapi tidak atau kurang terpelajar. Tong-tong kosong yang bunyinya memekakkan telinga!

1) P.D.L. — Pakaian Dinas Lapangan.

2) P.M. — Polisi Militer

3) K.N.I.L. — Koninklijk Nederlands Indische Leger

Sekali seorang anak buah peletonku sangat marah, karena gajinya kubagi dua. Sebab istrinya melaporkan padaku bahwa ia tidak pernah menerima uang belanja sudah beberapa bulan. Bertolak pinggang ia mendatangi-ku waktu aku sedang berada di halaman tangsi.

"Mayor jangan campur urusan rumah tangga saya! Itu gaji hak saya!"

Keteranganku tidak ia mengerti, malah cepat menarik pisau dengan "Hahh-huhh" yang membentak-bentak.

"Kalau Mayor suka sama bini saya bilang saja!"

Betul-betul ngawur dia. Kemarahannya tidak bisa diredakan lagi dengan kata. Aku tidak bisa lagi menghindarkan tantangannya itu. Matanya kutatap tajam dan waktu dia dengan galaknya menerkam kusambar pergelangan tangannya. Cepat dan mengaget katekuk kokoh itu ke punggungnya dan bersamaan dengan lepasnya pisau dari tangannya, rambutnya kujambak keras dan kukait kakinya sambil kudorong sekuatku.

Terjerembab ia, terpelanting di halaman tangsi yang banyak kerikilnya. Kemudian perlahan anak-anak lain kuawasi dengan pandangan seakan-akan berkata bahwa siapa saja boleh maju melawanku. Lalu pisau kuambil sambil berkata terang:

"Kali ini saya tidak akan lapor ke PM, tapi jangan ada yang mengulanginya lagi!"

Pisau kulemparkan, menancap di tanah di antara tangan dan kepala anak buah yang kurang ajar itu. Ia kaget, tapi tetap tengkurap di tanah dengan nafasnya yang terengah-engah.

"Kalau luka lekas ke D.K.T.⁴⁾!"

Suaraku kulembutkan dan ia tidak menolak kubangunkan. Lega hatiku. Memang, selain kelebihan rokhani, komandan pasukan seharusnya punya kelebihan jasmani.

Sejak itu berkurang kekurang ajaran mereka. Yang bertemu muka denganku, juga di luar tangsi, menghormati semestinya. Mulai ada respek pada komandan.

Karena kejadian itu kapten kulihat berubah. Meskipun hadirnya ke tangsi masih tetap jarang, ia tidak bersepatu Robinson lagi. Tapi hadir pada apel sikapnya lebih tentara dari biasanya dan dengan diam-diam komandan-komandan peleton yang lain disuruhnya menuruti, meniru peletonku.

Namun perasaan dikejar-kejar tidak pernah hilang: Kopral yang pernah kumasukkan ke sel P.M. masih melihatku dengan kebencian. Usahaku untuk mendekatinya sia-sia. Ia memang sudah berdisiplin tapi hanya karena

4) D.K.T. — Djawatan Kesehatan Tentara

terpaksa, bukan keinsyafan. Ini yang selalu kkuatirkan. Matanya terasa seperti menyerotkan dendam.

Suatu hari seorang sersan bekas K.N.I.L. dengan sombong memuntahkan kata-kata yang rupa-rupanya sudah lama dipendamnya. Ia bersandar di pinggiran bangku kantin membelakangiku.

"Bosan aku! Sok-disiplin! Huhhh, baru turun dari hutan masuk tangsi sudah besar kepala! Mentang-mentang baru lepas latihan! Mentang-mentang bekas pejuang! Anak kemarin sore! Baru berapa lama sih jadi tentara! Dikiranya aku takut!"

Suaranya keras menantang dan di kantin sedang banyak orang. Aku terpaksa meladeninya. Dengan tajam lepas saja dari mulutku:

"Mau apa San?"⁵⁾

"Apa-apa mau!" dan ia membalikkan badannya, sombong. Mendengar itu cepat kucabut pistol pembantuku yang sejak tadi berdiri di dekatku dan dengan teriakan kulemparkan padanya. Sigap ia menerimanya, lalu kutantang:

"Ayo jagoan! Isi pistol itu! Mau mencoba silakan! Jangan menyindir-nyindir, isi pistol itu! Saya siap."

Tapi di luar dugaanku. Ia diam saja menggenggam pistol. Yang di sekitar kami bergerak menjauh.

"Ayo San! Apa mau nembak sonder saya lawan?! Ayo . . . ! Saya rela mati untuk kewajiban saya!"

Pistolku kutarik dan kujatuhkan ke tanah. Sersan itu makin pucat, menggerak-gerakkan mulutnya kaku. Kemudian pistolnya diletakkan di pinggiran bangku.

Betapa takutku, dan betapa aku bisa menguasainya! Aku sungguh sangat takut, tapi andaikata aku sampai tertembak akan kuterima juga. Itu memang risiko jabatanku.

Hari itu juga sersan itu kutemui sendirian dan kumarahi habis-habisan, di antaranya:

"Kalau semua orang Indonesia seperti kamu, sekarang Indonesia belum merdeka! Kamu mestinya harus tahu menggunakan kesempatan untuk menebus dosamu. Saya tidak marah San, saya bilang begitu justru karena saya suka sama kamu! Dan saya telah sedia membantumu."

Waktu ia tunduk meninggalkanku, badanku kulemparkan di kursi rotan dan nafas kulepas panjang-panjang. Lelah sekali. Moga-moga ia mengerti aku, hanya itu doaku.

Pujian komandan resimen dan permintaan maafnya karena beslit kenaikan pangkatku belum juga datang menggelikan. Seakan-akan semua itu

5) San — panggilan pada sersan

kukerjakan hanya untuk beslit itu. Aku sudah senang usulku ia terima. Yaitu penggantian komandan kompi dan seorang komandan peleton. Kantanya ia akan segera mengusahakan komandan-komandan yang berdisiplin.

Aku berdiam di mes agak jauh dari tangsi. Baru jam 6 lewat sedikit, telepon yang letaknya di dekat kamarku berdering-dering membangunkanku. Pelayan yang menerima mengetok pintu kamarku, memberitahukan bahwa telepon itu untukku.

"Halo?"

"Mayor?" suara itu gugup sekali.

"Ya."

"Kopral Tohir ngamuk, Mayor!"

"Ngamuk?! Kopral Tohir?"

"Ya, Mayor. Tangsi ribut. Ia bawa senjata."

"Saya segera datang!"

Telpon kuletakkan dan aku termangu. Apa mesti kuperbuat! Segera datang ke tangsi? Ah, tapi . . . ! Ada apa terjadi?

"Ada apa, pak?" tanya pelayan ingin tahu.

"Tidak apa-apa."

Lalu kutelpon komandan kompi. Ia malah ketakutan dan katanya ia tidak bisa apa-apa. Bukan main dongkolku mendengar suaranya yang seperti menyalahkanku.

"Terserah Mayor."

Kemudian kepada siapa lagi kalau tidak ke komandan resimen? Telpon segera kuangkat lagi.

"Halo? Overste?"

"Ya, siapa ini? Pagi-pagi betul?"

Lalu kuceritakan semuanya. Agak lama ia diam, kemudian ia berkata tegas:

"Saya percaya kamu. Soal ini saya serahkan pada kamu. Selesaikan menurut kebijaksanaanmu. Lalu laporkan ke resimen. Lekaslah bertindak!"

Putus asa aku. Kebijaksanaan! Mudah benar menyebutnya. Dan kurebahkan badanku ke kasur. Banyak sekali yang kufikirkan, tapi, apa mesti kulakukan! Kalau aku tidak datang tentu jadi tertawaan orang, aku yang selama ini selalu berani bertindak! Apalagi jika berita dari telpon itu hanya main-main. Kalau aku datang . . . tidak berani aku membayangkan apa yang mungkin akan terjadi. Kurasa Kopral Tohir sudah lama membenciku, sejak kulaporkan ke P.M. Ia sudah betul-betul mata gelap. Memang bisa aku datang dengan membawa seregu anggota P.M., tapi tentu tidak baik pengaruhnya pada kompi yang mulai menjadi baik itu. Anggapan mereka bah-

wa aku takut tidak kuinginkan. Dan kenapa Tohir sampai mengamuk? Sayang usahaku untuk menelpun lagi selalu tidak ada yang menyahut.

Waktu jam di ruang depan berbunyi, sudah jam setengah tujuh! Seperti digerakkan oleh sesuatu yang memaksa, aku berdiri dan segera mandi. Jalan satu-satunya yang paling tidak kusukai harus kutempuh. Ketakutan mendesak-desak dada waktu kupasangkan mawah pestol yang tidak bertutup. Peluru-peluru pestol-kuganti dengan yang baru dan pestol kukokang. Tanpa dikunci lagi kusarungkan di wadahnya. Peci kupakai, dan Harley Davidson kunyalakan mesinnya. Dengan kasar kukendarai ke luar. Berat hati, tapi sepeda motor kencang kularikan ke tangsi.

Aku berharap sudah ada P.M. yang bertindak di tangsi. Tapi tidak ada. Juga penjaga-penjaga gerbang tidak ada yang kelihatan dan di luar tangsi banyak orang-orang berkerumun menepi di seberang jalan besar mengawasi ke dalam tangsi. Di bagian belakang kulihat sekelompok keluarga tangsi yang tergesa-gesa, berebutan menyusupi pagar kawat. Pelahan sekali sepeda motor memasuki gerbang. Nafas kutahan seperti ketakutan. Satu tangan menyetir dan tangan yang lain tidak jauh dari wadah pestol. Suara kerikil di halaman tangsi berserakan membarengi bunyi motor.

Cepat Harley kusandakan di tembok. Mataku tidak berkedip menjelajahi segala sudut, tapi tidak bisa menembus dinding barak. Dari seorang sersan peletonku yang bersembunyi di balik pohon asam di ujung halaman aku mendapat keterangan, bahwa Kopral Tohir pagi-pagi buta telah bercekcok dengan bintanga piket. Ia telah ketahuan membawa perempuan jalang ke dalam tangsi dan waktu ditegur oleh bintanga piket, tiba-tiba jadi sangat marah dan seperti orang gila merebut senjata bintanga piket. Bintanga piket itu mencoba lari, tapi tertembus peluru kakinya. Kemudian Kopral Tohir menghamburkan tembakan seenaknya sambil berteriak-teriak menantang.

"Ayo, panggilkan sersan mayor yang berdisiplin itu! Suruh ke mari! Biar tahu siapa Tohir! Ayo! Siapa yang berani?"

Dan kata sersan itu banyak lagi ucapan-ucapannya. Tak seorang pun berani bertindak. Komandan-komandan regu pada bersembunyi. Selanjutnya menurut kata seorang kopral tua yang ketakutan bersembunyi di dekat kantor staf kompi, kopral Tohir berada di biliknya. Katanya menunggu kedatanganku.

Sepi sekali di tangsi pagi itu. Di jalan besar tidak ada kendaraan yang lalu. Aku melangkah pelahan, tapi terang kedengaran. Aku menuju ke bilik Kopral Tohir! Aku tahu ia anak buahku dan akulah yang harus mengurus. Kalau aku gemetar, itu memang karena aku takut. Tapi aku komandan! Aku wajib menyelesaikan soal itu. Dan makin dekat. Jalan sempit dalam ba-

rak yang diapit oleh dinding bilik sudah agak tua itu kulalui dengan berkaki besi.

"Siapa itu? " berkumandang teriak Kopral Tohir.

Sekejap aku kaget, terhenti langkahku kurang dari sedetik dan melangkah lagi perlahan. Kutarik nafas berat.

"Komandanmu," jawabku setenang mungkin.

"Minta ditembak?"

"Tidak Tohir. Saya mau bicara dengan kamu."

"B'renti!! Maju sedikit lagi saya tembak!" Serak suaranya.

Terhenti langkah sebentar. Terasa keringatku membasahi punggung. Sekejap ingin aku lari, tapi harga diri sungguh tidak memperbolehkan. Kalau aku lari, Kopral Tohir mungkin akan menembak dari balik dinding itu dan aku akan menggeletak di ubin batu . . . mati sebagai penakut, pengecut! Ya, kalau mati, kalau tidak?! Betapa aku akan merasa malu! Kalau aku terus melangkah, juga tidak aneh kalau ia melepaskan tembakan. Tapi kalau mati, matiku bukan sebagai pengecut. Kalau aku berhenti terus? Dan aku maju! Aku hanya masih percaya bahwa ia seorang manusia yang sedikit-banyak tentu punya perasaan.

Teriakan-teriakannya menyuruh aku berhenti tidak kuturut. Waktu tirai pintu biliknya kusingkapkan cepat ia kokang sten-gun yang dirampasnya dari bintanga piket, diarahkan ke dadaku.

"Selangkah lagi Mayor mati!"

Berhenti aku dengan ketetapan yang kuherankan sendiri. Mungkin karena pasti bahwa dalam mata Tohir yang liar itu tersembunyi ketakutan. Jari-jarinya gemetar. Mukaku menatapnya. Kalau jari tangan kanan itu bergerak ke belakang sedikit saja . . . beberapa peluru pasti menembus dadaku!

"Tohir," kataku seperti seorang bapak" saya datang tidak untuk menangkap kamu. Saya akan berusaha menyelesaikan dengan sebaik-baiknya." Mukanya bergerak ke kiri sedikit. Ia berpikir keras.

"Saya akan mencoba menolongmu. Kamu mesti ingat Tohir, kamu masih punya isteri dan kedua anakmu itu masih kecil-kecil."

Ia mencoba mau berkata, tapi dari mulutnya tidak keluar apa-apa.

"Kamu sebetulnya baik, kamu bisa jadi kopral yang baik. Saya tidak suka kamu sampai dihukum mati. Ibumu sudah tua, ia butuh bantuanmu."

Sampai di situ matanya melunak. Aku bersyukur karena apa yang telah kukatakan sebisaku bisa menginsafkan.

Masih banyak lagi yang kukatakan. Segala akibat-akibatnya jika ia tidak mau diurus dengan baik-baik. Lega dan lapang dadaku waktu sten-gun dilemparkan ke ranjangnya dan ia menutupi mukanya dengan tangannya. Pelahan kudekati dan kuambil senjata itu.

Masih sedikit lagi aku berbicara, dan perlahan ia kupapah keluar. Kemudian dengan janji bahwa aku akan membelanya, mengusahakan hukuman seringan-ringannya ia kusuruh membawa stengun itu, kuboncengkan sepeda motor ke markas-resimen.

Tapi alangkah terkejutku, waktu komandan resimen ternyata tidak mengacuhkan usul-usulku. Perbuatan Koprал Tohir dituntut sebagai "pemberontakan" (*muiterij*) dan tidak lama kemudian ia dijatuhi hukuman 4 tahun. Betapa sedih hatiku waktu usahaku untuk bertemu dengannya di penjara selalu ditolaknyā. Aku sangat kecewa dan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Setelah hampir kulupakan kejadian itu aku menemui sesuatu yang di luar dugaanku. Aku belum sebulan kawin dan sudah bukan tentara lagi. Istriku belum bangun, nyenyak memeluk guling, sedang asyik aku melamun masa depan.

Pintu diketuk orang. Kukira Kanto yang biasa datang pagi-pagi di hari libur, tapi waktu pintu kubuka di hadapanku berdiri seorang laki-laki berbadan tegap dengan lengan-lengan hampir sebesar kakiku. Mukanya lebar berambut masih pendek. Sekejap hampir aku berteriak dan menutup pintu lagi, tapi sepasang mata itu pernah kutundukkan! Pisau yang terselip di pinggangnya sungguh mengerikan. Jika istriku terbangun, mungkinkah karena teriakanku? Dan jika ke luar aku sudah berlumuran darah di tangga? Kusangka ia datang membawa dendam.

"Saya Tohir, Mayor."

Berkurang ketakutanku mendengar suaranya. Ia sudah berubah. Tapi mungkin ia hanya berpura-pura.

"Saya baru keluar seminggu yang lalu dari penjara, Mayor."

"Dari mana tahu rumah saya?" tanyaku heran.

"Sudah seminggu ini saya mencari. Saya ingin sekali bertemu dengan Mayor. Mayor . . . , saya datang mau minta maaf. Saya sudah banyak belajar dari penjara. Saya menyesal telah banyak menyusahkan Mayor."

Dan kurangkul tubuh besar itu sambil menelan ludah, menahan air mata. Kami yang selamanya tidak pernah merasa berteman, pagi itu berpelukan seperti sahabat lama yang saling merindukan.

"Jangan panggil saya mayor lagi. Saya sudah preman; panggil saja namaku."

"Baik Mayor."

Bendungan Jago, 1956

Dipetik dari Laki-laki dan Mesiu — Kumpulan Cerita Pendek — oleh Trisnojuwono, Pustaka Jaya, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1971, hal. 19-29.

Ejaan disesuaikan dengan EYD.

PERTANYAAN

Lingkarilah abjad-abjad di depan jawaban-jawaban yang kamu anggap paling tepat, pada *Lembar Jawaban* yang sudah disediakan!

- I.
1. Judul cerita pendek ini "Kopral Tohir" karena
 - a. Kopral Tohir adalah tokoh baik.
 - b. Kopral Tohir merupakan tokoh terpenting.
 - c. Kopral Tohir akhirnya dipenjarakan.
 2. Komandan Kompi yang menjadi tokoh "aku" adalah:
 - a. Kopral Tohir.
 - b. Kapten berusia 35 tahun.
 - c. Ayah tokoh "aku".
 3. Anak-anak buah tokoh "aku" ternyata
 - a. kurang berdisiplin.
 - b. senang berpakaian cowboy.
 - c. membenci tokoh "aku" sebagai komandan mereka.
 4. Tokoh "aku" sebagai komandan berkelahi dengan salah seorang anak buahnya, karena dia
 - a. jatuh cinta pada istri anak buahnya itu.
 - b. ikut campur dengan urusan rumah tangga anak buahnya itu.
 - c. membagi dua gaji anak buahnya itu atas laporan istrinya.
 5. Kopral Tohir dihukum 4 tahun penjara karena
 - a. berani melawan pada komandannya.
 - b. perbuatannya dianggap pemberontakan.
 - c. menembak kaki bintangara – piket.
- II.
6. Yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa seperti perkelahian, ejekan-ejekan pada tokoh "aku" dan peristiwa Kopral Tohir ialah karena
 - a. tokoh "aku" dianggap orang baru.
 - b. tokoh "aku" bertekad menanamkan disiplin.
 - c. anak buah kompi itu rata-rata buangan dari batalion-batalion.
 7. Tantangan-tantangan dari anak buahnya akhirnya dapat diatasi oleh tokoh "aku" berkat
 - a. pangkatnya lebih tinggi.
 - b. bantuan dari pihak C P M (Corp Polisi Militer).
 - c. keteguhan hatinya.
 8. Kopral Tohir dihukum 4 (empat) tahun karena

- a. tokoh "aku" tidak benar-benar membelanya.
 - b. komandan resimen tidak mengacuhkan usul-usul tokoh "aku"
 - c. Kopral Tohir menolak bertemu dengannya.
9. Tokoh "aku" berusaha bertemu dengan Kopral Tohir setelah kopral itu dipenjarakan
- a. karena ia komandan Kopral Tohir.
 - b. untuk memberikan penjelasan kepada Kopral Tohir.
 - c. untuk membujuk Kopral Tohir agar rela menerima hukumannya.
10. Ketika Kopral Tohir berkunjung kepada tokoh "aku" tokoh "aku" ketakutan, karena
- a. tidak menyangka bahwa hidup dalam penjara telah menginsafkan Kopral Tohir.
 - b. merasa berdosa kepada Kopral, karena gagal membelanya.
 - c. Kopral Tohir tubuhnya lebih besar dan lebih kuat daripadanya.
- III. 11. Kejadian yang digambarkan di dalam cerita itu berkisar pada . . .
- a. tahun enam puluhan (60-an).
 - b. tahun empat puluhan (40-an).
 - c. tahun lima puluhan (50-an).
12. Kejadian yang digambarkan di dalam cerita itu terutama berkisar
- a. di tangsi.
 - b. di kota kecil.
 - c. di tangsi dan di kota kecil.
13. Suasana di tangsi tentara itu
- a. seperti di kantor-kantor pemerintah.
 - b. seperti di asrama tentara zaman revolusi.
 - c. seperti di keraton Yogya.
14. Anggota-anggota Kompi tempat tokoh "aku" bertugas adalah:
- a. buangan semuanya dari batalion-batalion.
 - b. banyak yang punya latar-belakang tidak baik.
 - c. berlatar-belakang campur-aduk.
15. Komandan Resimen dalam menjatuhkan hukuman ternyata memperlihatkan
- a. pengertiannya tentang bagaimana cara menanamkan disiplin.
 - b. sikapnya yang keras dan kejam.

- c. kekurangpengertiannya tentang usaha-usaha yang sedang dijalankan tokoh "aku".
- IV. 16. Dalam pandangan tokoh "aku", tokoh kapten sebagai komandan kompi
- cocok sebagai komandan.
 - sangat tidak cocok sebagai komandan.
 - kurang cocok sebagai komandan.
17. Sersan bekas K N I L yang diajak berduel di kantin oleh tokoh "aku" itu sebenarnya
- pemberani.
 - hanya melepaskan kemengkalannya saja.
 - penakut.
18. Tokoh "aku" sendiri:
- sangat pemberani.
 - tuntutan kewajiban dan keadaan memaksanya jadi pemberani.
 - sebenarnya penakut, namun besar kepala dan tidak tahan ejekan sejawatnya.
19. "Lawan" utama tokoh "aku" di dalam cerita ini sebenarnya ialah:
- Kopral Tohir.
 - Sersan bekas K N I L.
 - Pembantu Letnan, komandan peleton I yang suka mengejeknya.
20. Kopral Tohir adalah orang yang
- pada dasarnya baik.
 - pada dasarnya jahat.
 - mudah terharu.
- V. 21. Menghadapi tidak disiplinnya anak buahnya, kapten komandan kompi itu
- membiarkan saja.
 - main hukum.
 - menyerahkan kepada bawahannya saja.
22. Dari cerita itu kamu dapat menyimpulkan suatu masalah, yaitu:
- masalah yang dihadapi seorang komandan baru.
 - masalah tidak disiplinnya anggota-anggota suatu kompi.
 - masalah kurangnya perhatian kapten komandan kompi.
23. Ketika sersan mayor tokoh "aku" bertindak menanggulangi

- hal itu, Pembantu Letnan sejawatnya
- ragu-ragu akan keberhasilannya.
 - yakin akan keberhasilannya.
 - tidak percaya akan keberhasilannya.
24. Dalam menghadapi tidak disiplinnya prajurit-prajurit ada yang berpendapat bahwa penghukuman harus dilaksanakan. Yang berpendapat demikian adalah:
- Kapten komandan kompi.
 - Pembantu Letnan I, sejawat tokoh "aku".
 - Komandan Resimen.
25. Pengarang atau tokoh "aku" seakan-akan ingin berpesan kepada pembaca melalui ceritanya itu. Pesannya ialah:
- pembangkangan harus dilawan dengan kekerasan.
 - manusia itu pada dasarnya baik dan harus dihadapi dengan penuh pengertian.
 - apa pun yang terjadi jangan dihiraukan.
- VI. 26. Pengarang melalui tokoh "aku" berbicara kepada kita melalui nada bicara:
- Percakapan biasa.
 - Berpidato.
 - Memberikan penjelasan.
27. Suasana cerita ini ialah:
- Murung.
 - Penuh kenang-kenangan.
 - Biasa saja.
28. Segala peristiwa yang dilukiskan pengarang melalui tokoh "aku" dalam cerita itu:
- Tidak masuk akal.
 - Masuk akal.
 - Dibuat-buat.
29. Cerita rekaan yang baru kami baca itu termasuk bentuk:
- Drama.
 - Cerita pendek.
 - Novel.
30. Cerita rekaan lain ialah:
- Kisah.

- b. Soneta.
- c. Gurindam.

- VII. 31. Enam alinea pertama cerita itu ditulis pengarang:
- a. Untuk menimbulkan ketegangan pada diri pembaca.
 - b. Untuk memperkenalkan keadaan di mana peristiwa-peristiwa akan terjadi.
 - c. Sebagai kata-kata pembukaan yang tidak punya hubungan terlalu penting dengan keseluruhan cerita.
32. Alinea kesembilan belas yang dimulai dengan kalimat:
Anak buah kompi itu memang luar biasa. Memang rata-rata "buangan" dari batalion-batalion.
dimaksudkan pengarangnya sebagai:
- a. Penambah ketegangan.
 - b. Contoh saja.
 - c. Tambahan keterangan.
33. "Betapa sedih hatiku waktu usahaku untuk bertemu dengannya di penjara selalu ditolaknyanya."
Kalimat itu dimaksudkan pengarang untuk:
- a. Menggambarkan betapa kecewa pengarang tidak dapat bertemu dengan Koprал Tohir.
 - b. Sekedar memperlambat waktu sebelum menggambarkan peristiwa terakhir.
 - c. Mendukung dan memperkuat ketegangan pada peristiwa terakhir.
34. Penggambaran bahwa pengarang baru saja menikah adalah:
- a. Sebenarnya tidak ada hubungan apa-apa dengan cerita secara keseluruhan.
 - b. Tidak disengaja, hanya kebetulan saja (mungkin) memang pengarang baru menikah.
 - c. Sangat penting artinya, ditinjau dari keseluruhan cerita.
35. "Jangan panggil saya mayor lagi. Saya sudah preman, panggil saja namaku."
a. Ucapan Koprал Tohir itu memperlihatkan bahwa Koprал Tohir seorang yang tidak terpelajar.
- b. Ucapan itu menyatakan, bahwa Koprал Tohir seorang yang berjijwa feodal.
 - c. Ucapan itu disengaja pengarang untuk memberikan suasana humor (lelucon) pada akhir cerita.

- VIII. 36. Salah seorang di antara ketiga orang yang namanya tertera di bawah ini dikenal sebagai pengarang cerita pendek. Orang itu ialah:
- Taufik Ismail.
 - Hartoyo Andangjaya.
 - Nugroho Notokusanto.
37. Salah seorang di antara ketiga orang yang namanya tertera di bawah ini dikenal sebagai pengarang roman. Orang itu ialah:
- Mochtar Lubis.
 - Sapardi Djoko Damono.
 - Gunawan Mohammad.
38. Salah seorang di antara ketiga orang yang namanya tertera di bawah ini dikenal sebagai kritikus sastra.
Orang itu ialah:
- Sanusi Pane.
 - H.B. Jassin.
 - Iwan Simatupang.
39. Salah sebuah novel yang pernah memperoleh hadiah Yayasan Buku Utama 1975 adalah:
- Pada Sebuah Kapal* (Nh. Dini)
 - Karmila* (Marga T.)
 - Harimau! Harimau!* (Mochtar Lubis)
40. Salah sebuah majalah sastra yang terkenal adalah:
- Tempo*
 - Horison*
 - Intisari*
- IX. 41. Jika disuruh guru membaca tiga buah novel dalam rangka meningkatkan apresiasi sastra, yang manakah di antara buku-buku di bawah ini yang paling menarik bagimu untuk kaubaca?
- Cintaku di Kampus Biru* (Ashadi Siregar)
Badai Pasti Berlalu (Marga T.)
Ali Topan Anak Jalanan (Teguh Esha)
 - Layar Berkembang* (S. Takdir Alisjahbana)
Keretakan dan Ketegangan (Achdiat Kartamihardja)
Jalan Tak ada Ujung (Mochtar Lubis)
 - Winnetou Ketua Suku Apache* (Karl May)
Terlontar ke Masa Silam (Djokolelono)
James Bond (Ian Fleming)
42. Kalau kamu disuruh guru membaca sebuah roman untuk me-

mahami isinya, bagaimanakah biasanya kamu laksanakan tugas tersebut?

- a. Membaca ikhtisar roman saja.
- b. Menanyakan isi roman tsb. kepada teman yang tahu.
- c. Membaca sendiri buku yang dimaksudkan.

ANGKET GURU

Nama (boleh ditulis boleh tidak) :
Guru SPG di Kodya/Kabupaten :

Pengantar

Kami mohon Anda bersedia mengisi angket ini. Dengan angket ini kami ingin mengetahui pendapat Anda mengenai beberapa hal sehubungan dengan pengajaran sastra di SPG.

Terima kasih atas bantuan Anda.

ANGKET

1. Berilah nomorurut 1 s.d. 3 (menurut kepentingannya) pada kotak yang disediakan di depan tujuan pengajaran yang menurut pendapat Anda paling tepat untuk dicapai oleh murid Anda di SPG! (Kurikulum 1969)
 - (.....) Siswa dapat mengenal dan menghargai buah pikiran yang baik dan perasaan halus dari para pujangga serta dapat merasai keindahan bahasa.
 - (.....) Siswa dapat membayangkan keadaan masyarakat pada suatu zaman dengan coraknya yang bermacam-macam; misalnya adat, derajat, kemajuan, kehalusan dan taraf kesenian di dalam masyarakat pada masa itu.
 - (.....) Siswa mempunyai pengertian-pengertian dan mengenal istilah-istilah yang berhubungan dengan kesusastraan.
 - (.....) Siswa tahu sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia.
 - (.....) Siswa mengenal angkatan-angkatan kesusastraan Indonesia, ciri-ciri dan hasil-hasil karyanya.
 - (.....) Siswa mempunyai pandangan menyeluruh tentang hasil kesusastraan Indonesia dari sejak dulu sampai kepada masa sekarang.
2. Berilah nomor 1 s.d. 3 (menurut kepentingannya) pada kotak yang disediakan di depan bahan pelajaran yang menurut pendapat Anda penting dikuasai oleh murid Anda di SPG!
 - (.....) Bahan-bahan yang sudah ada dalam buku pelajaran saja.
 - (.....) Bermacam-macam aliran dalam kesusastraan.
 - (.....) Periodisasi sastra berikut nama pengarang dan hasil karyanya.

- (.....) Ikhtisar roman dan pendapat kritikus sastra mengenai roman itu
 - (.....) Pengertian-pengertian mengenai prosa, puisi, drama, alur, tema, penokohan, latar.
 - (.....) Hasil sastra baik berupa roman, cerita pendek, puisi, maupun drama.
3. Berilah nomor 1 s.d. 3 (menurut kepentingannya) pada kotak yang disediakan di depan usaha yang menurut pengalaman Anda dapat mendorong perhatian dan kegiatan murid Anda terhadap pelajaran sastra.
- (.....) Murid diberi tugas membaca ikhtisar roman agar mengenal hasil karya sastra sebanyak-banyaknya.
 - (.....) Murid disuruh menghafalkan berbagai istilah sastra serta bentuk-bentuk sastra.
 - (.....) Murid disuruh membaca beberapa roman, cerpen, atau puisi, yang sudah ditentukan; kemudian diperbincangkan bersama-sama di dalam kelas.
 - (.....) Murid membaca beberapa roman yang sudah ditentukan; kemudian murid membuat ikhtisarnya.
 - (.....) Murid disuruh membacakan hasil sastra (roman, cerpen, puisi) untuk teman-temannya di depan kelas.
 - (.....) Murid menghafalkan nama pengarang berikut karyanya.
4. Berilah nomor 1 s.d. 3 (menurut kepentingannya) pada kotak yang disediakan di depan *cara mengajar* yang menurut pengalaman Anda dapat memberikan hasil.
- (.....) Murid disuruh mempelajari suatu bahan di rumah kemudian guru menerangkan bagian-bagian yang tidak difahami murid (yang ditanyakan murid) di sekolah.
 - (.....) Murid disuruh membaca sebuah hasil sastra di rumah kemudian diadakan diskusi bersama atau diskusi kelompok di sekolah mengenai bacaan itu
 - (.....) Guru menenangkan sesuatu dan murid mendengarkannya sambil membuat catatan sendiri.
 - (.....) Guru menerangkan sesuatu dan murid mendengarkan saja. Kemudian guru memberikan catatan yang dianggap penting untuk disalin murid.
 - (.....) Guru menerangkan sesuatu sambil mencatat di papan tulis bagian-bagian yang penting, sementara itu murid mendengar-

kan saja. Beberapa menit sebelum pelajaran berakhir barulah murid menyalin catatan yang ada di papan tulis.

5. Berilah nomor 1 s.d. 3 (menurut kepentingannya) pada kotak yang disediakan di depan *model pertanyaan* yang biasa Anda berikan kepada murid.

- (.....) Siapakah pengarang roman *Atheis* dan tergolong ke dalam angkatan mana pengarangnya?
- (.....) Siapakah pelaku utama dalam roman *Belunggu* dan siapa pengarang buku tersebut?
- (.....) Bagaimanakah pendapatmu mengenai tokoh Hanafi dalam roman *Salah Asuhan*? Apa alasanmu?
- (.....) Apa yang dimaksud dengan roman, cerpen, alur, tema?
- (.....) Tema apakah yang terdapat dalam roman *Layar Terkembang*? Apa komentarmu mengenai cerita tersebut?
- (.....) Apakah persamaan dan perbedaan antara gurindam pantun kilat (*karmina*)?

6. Menurut pengamatan Anda, murid-murid kelas tiga SPG lebih banyak mengenal/lebih senang membaca cerita apa?

(lingkarilah a, b, atau c!)

- a. Roman yang bernilai sastra (misalnya *Layar Terkembang*) dan cerpen yang bernilai sastra (misalnya *Hujan Kepagian*).
- b. Roman yang bersifat petualangan/detektif (misalnya *James Bond*).
- c. Roman pop (misalnya *Cowok Komersil*) dan cerpen pop dalam majalah-majalah hiburan.

7. Menurut catatan Anda berapakah nilai rapor semester I tahun ajaran 1978/1979 murid-murid kelas tiga untuk pelajaran sastra?

Jawab: Angka tertinggi nilainya

Angka terendah nilainya

Nilai rata-rata kelas 3:

8. Adakah saran atau pendapat Anda mengenai apresiasi sastra cerita rekaan murid kelas tiga di sekolah ini?

Saran/Pendapat: